

Tingkat Pencapaian Konsep Merencanakan Pembelajaran Menurut Bruner Dan David Ausubel

Idawati^{1*}, Fatimatuzzahra²

¹ Dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

² Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*E-mail: idawati_uin@radenfatah.ac.id , fatimahshahab33@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memakai metode studi pustaka, yang mana berisikan teori-teori dan materi yang sejalan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Lalu teori dan materi tersebut diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, internet dan sumber-sumber lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah sumber-sumber data menggunakan sumber sekunder. Seperti buku yang sesuai dengan topik pembahasan yang dibicarakan. Penelitian ini dilatarbelakangi perbedaan pencapaian konsep belajar menurut Bruner dan David Ausubel, diharapkan setelah penelitian ini para pembaca dan pendidik bisa memperluas wawasan mereka mengenai pencapaian pembelajaran yang baik menurut Bruner dan David Ausubel. Bruner dan David Ausubel sama sama tokoh dalam teori belajar kognitif namun mereka memiliki pemikiran yang berbeda terkait pencapaian belajar. Menurut Bruner, manusia adalah sebagai pemroses, pemikir, dan pencipta informasi. Oleh karenanya, yang terpenting dalam belajar adalah cara-cara bagaimana seseorang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi yang diterimanya secara aktif. Sedangkan dari sudut pandang David Ausubel memiliki pendapat yang bertentangan dengan Bruner, menurut Ausubel, pada dasarnya orang memperoleh pengetahuan melalui penerimaan, bukan melalui penemuan. Konsep-konsep, prinsip, dan ide-ide yang disajikan pada siswa akan diterima oleh siswa. Dapat juga konsep ini ditemukan sendiri oleh siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bruner, David Ausubel

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang direncanakan dari awal semester sampai akhir oleh guru atau dosen di suatu institut pendidikan merupakan konsep atau model pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa model atau konsep pembelajaran ini ialah ketika suatu prosedur yang sistematis yang mengordinasikan pengalaman atau proses belajar peserta didik dalam suatu kerangka konseptual dengan maksud agar tercapainya tujuan tertentu. Dan berfungsi saat aktivitas belajar mengajar dirancang dan direncanakan guru untuk kepentingan dan sebagai pedomannya pembelajarannya.

Dalam proses berlangsungnya tentu banyak cara dan metode yang bisa dilakukan dan diimplementasikan saat dalam ruang belajar. Banyaknya pendapat dan sudut pandang tentang hal ini membuat para ahli turut mengungkapkan pemikiran dan teorinya. Dimana tingkat pencapaian konsep perencanaan pembelajaran tersebut bisa didefinisikan dengan teori tertentu berdasarkannya pemikirannya. Adanya kontak guru dan peserta didik menjadi salah satu titik acuan dalam pencapaian konsep pembelajaran tersebut. Ada yang berpendapat hal itu bisa dicapai dengan adanya hubungan stimulus dan respon selama proses belajar dan ada pula yang mengatakan hal itu bisa dicapai dengan mementingkan proses belajarnya yang menghasilkan pemahaman peserta didik selama proses itu berlangsung. Bruner dan David Ausubel masing masing memiliki pendapat atau sudut

pandangannya mengenai hal ini. Masing masing dari kedua ahli itu memiliki pemikiran akan pengertian teori belajarnya dan tahapan serta faktor yang menjadi tujuan atau penyebab tercapainya suatu konsep pembelajaran.

METODE/EKSPERIMEN

Pendekatan studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi teori-teori dan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik atau isu yang diteliti. Kemudian, informasi dan teori dikumpulkan melalui buku, jurnal akademik, makalah, internet, dan sumber lainnya. Peneliti menggunakan buku sebagai sumber data ilmiah. Setelah itu, buku, jurnal, dan internet digunakan sebagai sumber. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan di mana informasi yang dikumpulkan dimaksudkan untuk menjadi subjek studi dan bersifat sastra. Sumber sekunder digunakan sebagai bentuk akuisisi data. Termasuk buku yang relevan dengan topik pembicaraan saat ini. Pemahaman adalah data yang dicari dan dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pencapaian konsep merencanakan pembelajaran yang baik menurut Bruner dan David Ausubel. Tentunya kedua tokoh ini memiliki pemikirannya masing masing terkait hal tersebut. Dan didapatkan hasil bahwa menurut Bruner dengan peserta didik itu dapat menemukan hal hal baru terlepas dari materi yang diberikan padanya yang dipelajari dan disimpulkan nya dalam suatu proses aktif itulah yang disebut dengan belajar. Sebab belajar tak hanya bisa bermodalkan materi yang diberikan saja, tentu peserta didik perlu mencari mempelajari sumber sumber lain yang sejalan dengan materi pembelajarannya. Dan saat peserta didik mampu melakukan hal tersebut dan menyimpulkannya maka tercapailah tingkat pencapaian konsep pembelajaran tersebut. Dari teori ini, dapat kita lihat bahwa dimaksudkan masing masing individu dari peserta didik diajarkan untuk berpikir kreatif dan logis dengan belajar dan menambah sumber bacaan secara mandiri dan tak hanya mengandalkan materi dari guru, karena masih banyak media lain yang bisa dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan kita asal bisa menyikapi dan mengimplementasikannya dengan baik dan benar. Terakhir menurut David Ausubel guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif peserta didik melalui proses belajar mengajar yang bermakna. Kesimpulan teori belajar bermakna Ausubel tak lain dan tak bukan ialah proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru yang menyajikan materi dalam pelajaran yang baru dapat mengoneksikannya dengan konsep yang sejalan yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik.

Pembahasan

A. Tingkat Pencapaian Konsep Merencanakan Pembelajaran Menurut Bruner

Sebelum membahas tentang konsep pembelajaran menurut Bruner, lebih baik bila mendefinisikan apa teori belajar menurut Bruner. Bruner memandang konsep pembelajaran tersebut mempunyai sikap deskriptif, sementara konsep pembelajaran mempunyai sifat preskriptif. Maksudnya menjelaskan proses utama belajar adalah tujuan utama yang merujuk pada teori belajar dikatakan mempunyai sikap deskriptif. Sementara saat metode pembelajaran yang optimal ditetapkan sebagai tujuan utama, itulah yang menjelaskan maksud teori pembelajaran yang bersifat preskriptif.

Dengan kata lain, hasil belajar diamati sebagai objek dalam teori belajar deskriptif dan dalam teori pembelajaran preskriptif objeknya yang dilihat adalah metode optimal yang digunakan agar tercapainya tujuan belajar. Misalnya, pada teori belajar siswa diajarkan menganalisa gagasan yang terlintas dipikirkannya, Nah langkah-langkah yang bisa dilaksanakan oleh pengajar dengan tujuan agar sang siswa berani mengekspresikan gagasannya itulah yang disebut teori pembelajaran.

Teori Bruner ini juga akrab terdengar di telinga dengan sebutan Teori Belajar Penemuan. Jerome Bruner menegaskan bahwa saat belajar, peserta didiklah yang wajib bersikap aktif sementara pengajar disarankan untuk memberi contoh kasus yang dapat menggugah peserta didik untuk mencari susunan masalah subjek bagi diri sendiri (Thobroni, 2015).

Metode belajar seperti ini tampaknya tak asing lagi di negara kita, Indonesia. Sudah cukup banyak sekolah atau institut pendidikan di Indonesia yang memakai cara belajar siswa aktif. Seperti membuat kelompok belajar, kemudian berdiskusi, mencari bahan bacaan untuk menambah sumber belajar yang relevan dan memperluas wawasan, serta bisa juga belajar memecahkan suatu persoalan dengan pemikiran-pemikiran kreatif yang terlintas di otak peserta didik dan mereka belajar untuk memberanikan diri menjawab atau mengekspresikan hasil analisa menurut logikanya tersebut.

Selain dari belajar dengan sumber yang relevan, pengalaman-pengalaman yang ada di peserta didik itu sendiri bisa menjadi acuan untuk melatih pembelajaran aktif ini. Sebab pengalaman adalah sumber utama ilmu, pengetahuan yang didapat dari pengalaman dapat saja digunakan untuk belajar memecahkan masalah. Banyak berlatih memecahkan masalah dengan analisa atau nalar kita juga telah berperan melatih keaktifan dan keberanian siswa yang bersangkutan. Dari teori ini, dapat kita lihat bahwa dimaksudkan masing-masing individu dari peserta didik diajarkan untuk berpikir kreatif dan logis dengan belajar dan menambah sumber bacaan secara mandiri dan tak hanya mengandalkan materi dari guru, karena masih banyak media lain yang bisa dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan kita asal bisa menyikapi dan mengimplementasikannya dengan baik dan benar (Suprihatiningrum, 2013).

Selain itu, untuk melatih daya daya pikir siswa untuk menggambarkan sesuatu bisa juga guru atau dosen mengajarkan hal-hal khusus dan meminta peserta didik menyimpulkan secara umum maksud tersebut. Misalnya guru atau dosen yang mengajar memberikan contoh tentang tindakan korupsi seperti penggelapan uang, anggaran negara digunakan untuk kepentingan pribadi, menitip absen, boros waktu, dan lainnya. Setelah memaparkan contoh tersebut cobalah sang guru meminta siswanya mendefinisikan apa itu korupsi jika dilihat dari contoh yang diberikan. Metode belajar dari yang khusus seperti gambaran dan contoh-contoh ke umum ini disebut juga dengan proses belajar deduktif (Gafar Abdullah & Ridwan, 2020).

Bruner menyatakan bahwa pertumbuhan kognitif individu terjadi lewat tiga tahapan yang metodenya diputuskan melalui pengamatan lingkungan yakni tahap enaktif, tahap ikonik serta tahap simbolik (Wahab, 2021).

1. Tahap Enaktif / Kegiatan

Dalam tahap ini, guna mengenali lingkungan di sekitar dirinya, individu melakukan aktivitas atau kegiatan seperti menyentuh dan melakukan pembelajaran dengan benda-benda yang konkret atau nyata (real). Di tahap ini individu memperoleh informasi baru dengan aktivitasnya terhadap benda-benda tersebut.

2. Tahap Ikonik/ Gambar Bayangan

Di tahap ini, individu mentransformasikan atau menerjemahkan informasi yang telah diterima sebelumnya. Bisa saja benda yang disentuh ataupun peristiwa yang dirasakan itu dibayangkan kembali walaupun hal itu telah lewat bahkan tak bisa diulang kemudian bayangan itu disimpan dalam pikirannya.

3. Tahap Simbolis

Dalam tahap ini, individu mengungkapkan atau mengekspresikan bayangan berupa informasi yang disimpannya tadi. Dan individu tersebut mampu mengenal bayangan itu dan menjelaskan dengan bahasanya sendiri yang dapat dimengerti. Dan tak lupa pada tahap ini, diuji ketepatan dan kerelevan atau tidaknya informasi yang diungkapkan sebelumnya oleh individu yang bersangkutan.

Bertahap adalah kata yang cocok untuk memperjelas pemikiran Bruner diatas. Seabdilakukannya pembelajaran secara bertahap akan mempermudah individu (terutama peserta didik) untuk mencerna dan berhasil memahami materi pembelajarannya. Sesungguhnya dalam pembelajaran di sekolah dasar, sudah lama menerapkan ketiga tahapan belajar dari Bruner ini, seperti berikut:

1. Tahap Kegiatan

Biasanya diungkapkan persoalan atau peristiwa sederhana dalam keseharian atau menggunakan benda nyata pada saat dilakukannya pembelajaran terutama tentang konsep ataupun prosedur di dalam mata pelajaran yang bersifat abstrak. Maksudnya benda-benda yang real itu digunakan saat tahap pembelajaran materi yang bersifat abstrak untuk memahaminya.

2. Tahap Ikonis

Membentuk bayangan sebagai model dari benda atau kegiatan keseharian biasanya dilakukan setelah dimanipulasinya benda secara real melalui persoalan keseharian yang ada di sekitarnya. Maknanya disini siswa dapat memahami pembelajaran tadi dengan suatu perumpamaan atau perbandingan baik itu menggunakan gambar ataupun yang lainnya.

3. Tahap Simbolis

Dalam artian wujud dari model abstrak sebelumnya (bahasa mata pelajaran) digunakanlah simbol atau lambang yang bersifat abstrak pada tahap ini. Lebih jelasnya disini siswa telah memiliki kesimpulan atas apa yang dipelajarinya dan bisa menjelaskannya.

Ada berbagai hal yang memerlukan perhatian lebih menurut Bruner, agar dapat mentransformasikan pemgetahuan yang didapat pada pembelajaran, yaitu (Chotimah, 2018):

1. Motivasi

Seorang peserta didik itu harus mempunyai keinginan untuk belajar dan mencapai tujuannya. Karena motivasi ini adalah dasar niat dan minat atau tidaknya siswa tersebut dalam belajar. Dengan kata lain motivasi adalah pendorong utama kemauan siswa untuk mau atau tidaknya belajar. Apabila tidak terdapat semangat dalam diri peserta didik maka akan sulit untuk mencapai tujuan belajar karena dalam dirinya sendiri saja tidak ada keinginan tersebut.

2. Kesiapan Belajar

Sebelum memulai pembelajaran tentunya kesiapan belajar peserta didik itu perlu diperhatikan dan sebab tenaga ajar harus tau tingkat kematangan psikologi anak yang diajar. Jika tidak siap, ditakutkan nantinya siswa tak dapat menguasai materi yang diajarkan.

3. Struktur Pengetahuan

Struktur pengetahuan itu penting dan harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa. Baik itu berisi konsep, ide, gagasan atau contoh yang ada dalam kurikulum.

4. Intuisi

Tentunya intuisi juga penting sebab diartikan sebagai kapabilitas dalam memahami suatu konsep tanpa penalaran yang direncanakan, seperti spontan saja ingin membaca sebuah buku untuk memperluas wawasan padahal itu tidak direncanakan tapi keinginannya datang tiba tiba.

Jadi, pada intinya menurut Bruner dengan peserta didik itu dapat mengidentifikasi konsep baru terlepas dari materi yang diberikan padanya yang dipelajari dan disimpulkan nya dalam suatu proses aktif itulah yang disebut dengan belajar. Sebab belajar tak hanya bisa bermodalkan materi yang diberikan saja, tentu peserta didik perlu mencari mempelajari sumber sumber lain yang sejalan dengan materi pembelajarannya. Dan saat peserta didik mampu melakukan hal tersebut dan menyimpulkannya maka tercapailah tingkat pencapaian konsep pembelajaran tersebut (Baharuddin., 2015).

Tentunya kaitan terbesar dalam teori Bruner ini adalah saat individu mampu mengembangkan pemikiran dari nalarnya dan menemukan penemuan dari apa yang ada di dalam nalar nya itu. Kemandirian peserta didik disini adalah pokok utamanya bisa dilakukan dengan membaca, mencari materi di internet, meneliti, dan sebagainya. Memproses informasi sampai menerjemahkan informasi yang diterima inilah yang menjadi proses kognitif dalam belajar (Angela, 2017).

B. Tingkat Pencapaian Konsep Merencanakan Pembelajaran Menurut David Ausubel

Ausubel adalah seorang psikologit kognitif, dia menjelaskannya bahwasanya yang wajib diberikan perhatian oleh para pendidik atau guru adalah rencana dalam pengajarannya. Misal pembelajaran menghitung dapat terjadinya ketidakberhasilan kalau muridnya cuma disuruhnya mengahfalkan rumus-rumus tanpa tau arti dari pada rumus-rumus tersebut. Dapat menjadi lebih memiliki makna kalau para siswanya ini diberikan pembelajaran akan fungsi serta arti dari pada formula ataupun rumus tersebut.

Inti dari teoritis dari David Ausubel tentang belajar ialah belajar itu adalah mempelajari makna. Tahapan dikaitkan dengan pesan ataupun informasi terbaru dalam konseptual yang ada pada struktural kognitifnya individu disebut dengan belajar untuk bermakna. Aspek yang paling penting dalam sebuah kegiatan belajar mengajar ialah apa saja yang murid ketahui ataupun ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut. Dengan begitu suoaya berlangsungnya belajar bermakna tersebut, haruslah mengaitkamnya dengan konseptual yang sudah ada sebelumnya dalam struktur kognitif murid dengan konseptual baru ataupun informasi infromasi yang baru. Adanya tiga kebaikan dari sebuah belajar bermakna ini menurut Ausubel, yakni sebagai berikut:

1. Tahapan pembelajaran setelahnya untuk pelajaran atau materi yang sama maupun mirip terasa dimudahkan dengan beberapa informasi yang dipelajarinya dengan cara yang bermakna.
2. Mengingat secara lama informasi yang dipelajarinya dengan cara yang memiliki makna.
3. Mempelajari informasi secara bermakna dapat memudahkan belajar tentang sesuatu yang hampir sama atau mirip walau sudah terjadinya kelupaan.

Apabila dilihat dari teori Ausubel, konsep awal yang telah dimiliki siswa sebagai pengetahuannya yang mana berkaitannya terhadap konseptual yang bakal dipelajarinya, itu dapat membantu menanamkan materi atau wawasan baru terkait suatu materi. Dengan demikian kalau dikaitkannya dengan pemodelan pembelajaran yang didasarkan pada sebuah permasalahan, yang dimana murid bisa menyelesaikan masalah yang cukup autentik sangatlah diperlukannya konseptual awal yang telah dipunyai murid sebelumnya untuk sebuah penyelesaian yang nyata dari masalah yang juga begitu nyata (Ika Nora, 2020).

Ketika informasi atau pesan baru saja dihubungkannya dengan struktur definisi yang telah dipunyai oleh individu yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar, saat itulah tahapan pembelajaran yang bermakna berlangsung. Saat para murid mampu mengkorelasikannya atau menghubungkan kejadian maupun fenomena yang baru kedalam struktur ilmu pengetahuan yang mereka miliki, maka saat itulah pembelajaran bermakna berlangsung. Artinya, subyek tersebut sinkron dengan keterampilannya para murid serta harus relevan dengan struktural kognitif yang dipunyai para murid. Dikarenakan itulah agar konsep-konsep baru itu bisa dicerna dan diserap oleh peserta didik, subjek harusnya dikaitkannya dengan konseptual-konseptual yang telah dipunyai oleh mereka. Dengan begitu aspek-aspek intelektual sampai dengan emosionalnya peserta didik terlibat pada aktivitas belajar mengajar. (Pd, 2021)

Aspek-aspek pokok yang memberikan pengaruh bagi belajar bermakna berdasarkan Ausubel yakni dengan ada yang namanya struktur kognitif, suatu kestabilan, dan di saat tertentu untuk pelajaran tertentu yang mana telah ada kejelasan pengetahuannya. Kejelasan serta validitas makna-makna yang muncul saat informasi pertama kali masuk ke dalam susunan kognitif tersebut ditentukan oleh sifat struktur kognitif, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil, dan diatur dengan baik, maka arti-arti yang shahih dan jelas atau tidak meragukan akan timbul dan cenderung bertahan. Namun bisa saja cenderung menghambat pelajar apabila jika struktur kognitif itu tak stabil ataupun tak teratur. Berdasarkan pandangan Ausubel berkembangnya skema yang ada atau dapat diubahnya dalam proses belajar hari ini oleh peserta didik dalam mengkonstruksikan apa yang ia pelajari sendiri dapat dipelajari seseorang dengan cara menambahkan dan menghubungkan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia buat.

Ausubel berpendapat bahwa melalui proses belajar yang bermakna maka bisa dikembangkan potensi kognitif peserta didik oleh guru yang bersangkutan. Kesimpulan teori belajar bermakna Ausubel tak lain dan tak bukan ialah proses

belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru yang menyajikan materi dalam pelajaran yang baru dapat mengoneksikannya dengan konsep yang sejalan yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik

Menurut Ausubel belajar bermakna dapat dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut ini(Aisyah. 2021):

- a. Ditentukannya terlebih dahulu sebuah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Mengidentifikasi atau memilah dan memahami karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik seperti gaya belajarnya, motivasi dan sebagainya.
- c. Menyesuaikan materi pelajaran yang telah dipilah sebelumnya dengan karakteristik peserta didik dan mengaturnya ke bentuk konsep atau skema inti.
- d. Memilih dan menunjukkan topik yang akan dipelajari nantinya dalam bentuk pola interaksi antara peserta didik dengan guru.
- e. Konsep inti yang ada dipelajari dan diterapkan dalam bentuk yang nyata pada interaksi keseharian.
- f. Proses dan hasil belajar yang ditempuh peserta didik dinilai dan dievaluasi.

Cara belajar bermakna Ausubel dapat diterapkan oleh guru dengan langkah-langkah berikut:

- *Progressive differensial* adalah pengembangan dan hubungan konsep konsep yang telah tersubmisi. Dengan memperkenalkan diawal unsur unsur yang paling umum dan inklusif lalu diberikan hal hal yang lebih detail. Contohnya bisa dilakukan peta konsep.
- *Integrative recontiliation* yang mana artinya membandingkan atau menentang lalu menghubungkan konsep sebelumnya dengan yang baru, atau dengan konsep yang lebih luas dan tinggi lainnya.
- *Consolidation* adalah suatu proses belajar yang merangsang terjadinya perubahan struktur kognitif ke arah defensiasi sehingga menemukan hal hal baru.
- *Advance organizer* maknanya pola interaksi yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas antara guru dan peserta didik terkait metode, pendekatan, strategi dan teknik belajar.

Ausubel juga berpendapat dalam aktivitas belajar peserta didik, untuk yang berada pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dan efektif jika digunakan penjelasan, diagram, peta konsep, ilustrasi dan demonstrasi. Itu dinilai lebih efektif sebab akan menyita banyak waktu saat kegiatan langsung. Namun, untuk yang di sekolah dasar justru akan baik jika banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung.

PENUTUP

Dalam teori kognitif ini menuntut atau megajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dengan menguji kemampuan nalar atau prediksi agar bisa memahami pembelajaran. Contohnya seperti saat peserta didik diajarkan oleh seorang guru selama proses belajar mengajar dengan Bahasa Indonesia sehingga mudah bagi siswa untuk memahaminya dan juga mereka diberi ruang untuk berdiskusi serta berinteraksi dengan teman temannya agar terbiasa sehingga apa yang dipelajari pada saat proses belajar bisa diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Maka dengan kata lain, teori kognitif ini lebih menonjolkan keberlangsungan proses belajar mengajar. Dimana selama proses itu berlangsung, siswa dianjurkan dan dibiasakan untuk fokus guna memahami, mencerna serta berpikir tentang pembahasan selama ketika belajar.

Menurut Bruner dengan peserta didik itu dapat menemukan hal-hal baru terlepas dari materi yang diberikan padanya yang dipelajari dan disimpulkan nya dalam suatu proses aktif itulah yang disebut dengan belajar. Sebab belajar tak hanya bisa bermodalkan materi yang diberikan saja, tentu peserta didik perlu mencari mempelajari sumber-sumber lain yang sejalan dengan materi pembelajarannya. Dan saat peserta didik mampu melakukan hal tersebut dan menyimpulkannya maka tercapailah tingkat pencapaian konsep pembelajaran tersebut. Dari teori ini, dapat kita lihat bahwa dimaksudkan masing-masing individu dari peserta didik diajarkan untuk berpikir kreatif dan logis dengan belajar dan menambah sumber bacaan secara mandiri dan tak hanya mengandalkan materi dari guru, karena masih banyak media lain yang bisa dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan kita asal bisa menyikapi dan mengimplementasikannya dengan baik dan benar.

Terakhir menurut David Ausubel guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif peserta didik melalui proses belajar mengajar yang bermakna. Kesimpulan teori belajar bermakna Ausubel tak lain dan tak bukan ialah proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru yang menyajikan materi dalam pelajaran yang baru dapat mengoneksikannya dengan konsep yang sejalan yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Make a Match Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII SMP di Bandar Lampung*. Deepublish.
- Angela, F. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*. Deepublish.
- Baharuddin., E. N. W. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Chotimah, Chusnul., M. F. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Gafar Abdullah. (2020). *Implementasi Problem Based Learning (PBL) Pada Proses Pembelajaran di BPTP Bandung*. Deepublish.
- Ika, Nora. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Ideal Problem Solving*. Deepublish.
- Purwanto, Muhammad. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.

Wahab, J. A. (2019). *Pembelajaran Kognitif Menurut Para Ahli*. Ar-Ruzz Media.